

(Makna Jihad al-Nafs, Jihad Melawan Hawa Nafsu (2

<"xml encoding="UTF-8?>

Terkadang Imam Ja'far Shadiq berbisik kepadanya, dan terkadang Jabir yang berbicara kepada Imam Ja'far Shadiq. Saya pun duduk di samping Imam Ja'far untuk beberapa saat, dan kemudian keluar. Jabir melihat saya, sementara saya terheran-heran. Jabir bertanya, 'Apakah engkau hendak kembali ke Kufah?' Saya menjawab, 'Ya.' Jabir berkata, 'Pejamkan kedua matamu dan peganglah tanganku.' Kemudian saya membuka kedua mataku, tiba-tiba saya ".telah berada di Kufah

Jangan Anda heran. Sesungguhnya perkara-perkara ini mempunyai akar dari Al-Quran. Jika perkara-perkara ini tidak memiliki akar dari Al-Quran maka saya tidak akan mengatakannya kepada Anda. Di dalam tafsir Al-Quran kita dapat membaca mengenai kisah "Ashif bin .Barkhiya", salah seorang murid Nabi Sulaiman as

Ketika para sahabat Nabi Sulaiman as datang membawa berita, Ashif bin Barkhiya telah mengetahui kabar tersebut, yaitu bahwa Bilqis memerintah di negeri Yaman, dan para penduduk di negeri tersebut menyembah berhala. Nabi Sulaiman as berkata, "Siapa yang dapat "?membawa singgasana Bilqis ke hadapanku

Al-Quran Karim menceritakan : "Ifrith (yang cerdik) dari golongan jin berkata, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." (QS. An-Naml : 39). Al-Quran melanjutkan ceritanya : "Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." (QS. .(An-Naml : 40

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Ashif bin Barkhiya berkata, "Izinkanlah aku untuk membawa singgasana Bilqis ke hadapanmu dalam waktu satu kedipan mata. Tutuplah kedua mata Anda, dan kemudian bukalah, niscaya singgasana itu sudah ada di hadapan Anda." Maka Nabi Sulaiman pun memberikan izin kepadanya. Maka Ashif bin Barkhiya pun telah datang membawa singgasana Bilqis dalam sekejap mata. Al-Quran Karim yang menceritakan hal ini, ?ilmu apakah ini

Bagaimana manusia bisa menggapai yang demikian? Jika seorang manusia ingin menggapai

yang demikian, maka inilah jalannya. Yaitu dia harus menempuh perjalanan malakut. Dia harus menguasai hawa nafsunya dan mendidik dimensi hewaninya. Dia harus mengendalikan kuda yang liar ini, dan kemudian menungganginya. Ketika itulah baru dia bisa menjadi Jabir al-Ju'fi .dan Ashif bin Barkhiya

Jika seorang manusia mampu menguasai dimensi materi dan hewani ini, dan dimensi spiritualnya mampu mengalahkan dimensi materinya, maka dia akan bisa sampai ke tempat mana saja yang dia kehendaki. Sia-sia apabila seorang manusia mengatakan bahwa saya tidak mampu. Jika dia tidak mampu, maka sesungguhnya dia tidak ingin bergerak menuju kesempurnaan. Karena, jika seorang manusia menginginkan segala sesuatu, maka yang .demikian itu mungkin baginya, dan dia mampu mewujudkannya

Perkara berikut ini memerlukan daya rasa yang tinggi. Karena, kelezatan bagi seorang pecinta adalah berdua-duaan dengan Zat yang dicintainya. Inilah puncak dari kelezatan, yang tidak akan mungkin bisa disamai oleh kelezatan yang lainnya. Makan dan minum tidak ada nilai baginya. Kelezatan yang paling tinggi ialah seorang pecinta (al-'asyiq) berbicara dengan Zat yang dicintainya (al-Ma'syuuq), dan yang lebih tinggi lagi ialah Zat yang dicintai berbicara dengan pecinta-Nya. Kelezatan yang diperoleh seorang pecinta dari Zat yang dicintainya .adalah kelezatan maknawi

Dalam arti, pecinta itu siap meninggalkan kelezatan materi, dan begitu juga semua yang ada di .dunia, semata-mata untuk bisa mengatakan kepada Zat yang dicintainya

Inilah yang dikatakan oleh Al-Quran di dalam salah satu surahnya, "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah.....' (QS. Al-Fajr : 27-28). Artinya, wahai orang yang telah mampu menguasai hawa nafsu dan dimensi hewani Anda, wahai orang yang telah menemukan sisi kegelapan Anda, ".kemarilah, kemarilah. Ke mana? "Kembalilah kepada Tuhanmu

Kemarilah, kemarilah menuju Aku. Al-Quran tidak mengatakan, "Kemarilah menuju surga." Karena, surga tidak menyamai manusia sedikit pun. Manusia diciptakan untuk meninggalkan dunia surga demi Zat yang dicintainya. Al-Quran Karim berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan puas dan diridhai." Pecinta hakiki mengatakan, "Wahai hamba-Ku, Aku ridha kepadamu, Aku mencintaimu dan Aku ridha kepadamu." Manusia ini, dari sisi pandangan Al-.Quran adalah manusia yang tinggi sekali

Akan tetapi jika terjadi kebalikannya, dalam arti dia menyimpang menuju kehancuran, dimana dimensi materinya mengalahkan dimensi spiritualnya, maka ketika itu dimensi hewaninya

menguasai dan mengendarai rohnya. Persis, sebagaimana orang yang menjadikan akal nya sebagai tanggungannya. Akalnya bekerja semata-mata untuk perhitungan dan kepentingannya, .begitu juga dengan rohnya

Dirinya juga bergerak. Akan tetapi, gerak yang bagaimana? Gerak yang menurun (nuzuliyah).

Tidak mungkin bagi manusia untuk tidak bergerak dan tidak sempurna? Akan tetapi, kesempurnaan yang bagaimana? Di dalam diri manusia terdapat peperangan yang terus menerus antara roh dan jisim (jasad), dan itulah yang dinamakan peperangan yang paling .(besar (al-jihad al-akbar

Manusia senantiasa dalam keadaan bergerak. Akan tetapi, terkadang gerak nya itu adalah gerak menaik (al-harakah ash-shu'udiyah), dan terkadang pula gerak menurun (al-harakah .(nuzuliyah

Manusia yang hakiki adalah manusia yang kelezatannya adalah kelezatan spiritual. Manusia yang merasakan kelezatan didalam mencari dan menemukan ilmu, di dalam mencari kebenaran, dan di dalam melakukan pengorbanan. Manusia yang merasa bahagia dengan .kebahagiaan orang lain dan merasa sedih dengan kesedihannya

Manusia seperti inilah yang disebut manusia. terdapat puluhan riwayat dari para Imam yang menyatakan , "Cintailah bagi orang lain apa yang engkau cintai bagi dirimu, dan apa yang engkau tidak sukai bagi dirimu maka jangan engkau sukai bagi orang lain. Karena, jika tidak ".maka engkau bukan seorang Muslim

Kesimpulannya ialah, saya manusia, pada diri saya terdapat dimensi malakut. Dengannya saya bisa sampai ke tempat mana saja yang saya inginkan. Dengannya saya bisa sampai kepada peringkat menolak dunia dan segala kesenangannya ketika saya menghadapi dosa. Jadi, .langkah lebih pantas nya jika saya membangun dimensi malakut saya

Di sana terdapat peperangan yang dahsyat antara dimensi malakut dengan dimensi materi. Masing-masing dari keduanya ingin mengalahkan lawannya. Marilah kita meninggalkan dosa di dalam kehidupan kita, supaya Anda senantiasa memperoleh kemenangan di dalam tingkatan-tingkatan yang dinamakan oleh Rasulullah SAW sebagai "peperangan yang paling besar". Jika tidak demikian, maka dosa akan menjadi sebaik-baiknya makanan dan kekuatan .bagi dimensi materi

Dosa bisa melenyapkan kemanusiaan manusia. Dengan begitu, dosa menjadikan manusia

lebih rendah daripada hewan manapun. Dosa menutupi akal, menghalangi hati dan nurani akhlak. Pada akhirnya dosa melahirkan kekasaran bagi manusia, membunuh nurani akhlak, dan menjadikan manusia sampai kepada batas yang dikatakan Al-Quran Karim, "Mereka itu tidak .(ubahnya binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi." (QS. Al-A'raf : 179